

IMPLEMENTASI TASAMUH DALAM KEHIDUPAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN STUDI KUALITATIF

Nadia Fahirah¹, Nisrina Najzwa Salsabil², Raudhatun Nissa Rusaranha³, Abdul Ghofur⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam 45 Bekasi

Email: nadiafahirah6@gmail.com¹, salsabil.nis03@gmail.com², nissave07@gmail.com³, alingghofur6@gmail.com⁴

Abstrak: Permasalahan toleransi ialah hal penting di seluruh dunia. terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural terbesar. Maka dari itu sikap tasamuh sangat dibutuhkan oleh masyarakat, agar dapat meminimalisir konflik-konflik karena perbedaan yang ada. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan sikap tasamuh pada siswa, Salah satu cara untuk menanamkan sikap ini adalah dengan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga dapat menghasilkan respon positif siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bagaimana implementasi tasamuh dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat serta bagaimana pendidikan agama Islam dapat di jadikan Alternatif untuk pembudayaan sikap tasamuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menceritakan tentang internalisasi nilai tasamuh dalam Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan jurnal, buku dan skripsi sebagai rujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam dapat di jadikan Alternatif untuk Pembudayaan Sikap Tasamuh di lingkungan masyarakat, mengingat masyarakat Indonesia yang sangat majemuk ini. Kemudian peran pemerintah dan kerja sama *public* untuk meminimalisir sikap masyarakat yang intoleran juga sangat diperlukan agar terciptanya kerukunan di kalangan masyarakat. Kesimpulannya untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di semua aspek kehidupan.

Kata Kunci: Tasamuh, Pendidikan Agama Islam, Globalisasi, Pemerintah.

Abstract: The issue of tolerance is important throughout the world, especially in Indonesia, which is known as the largest multicultural country. Therefore, the attitude of tasamuh is needed by the community, in order to minimize conflicts due to existing differences. Islamic Religious Education plays an important role in instilling an attitude of tasamuh in students, one way to instill this attitude is to optimize learning strategies that are in accordance with the material, so as to produce positive student responses. The purpose of this research is to reveal how the implementation of tasamuh attitude in life at school and society and how Islamic religious education can be used as an alternative to cultivate tasamuh attitude. The method used in this research is qualitative by telling about the internalization of tasamuh value in Islamic Religious Education. Data collection techniques use journals, books, and theses as references. The results showed that Islamic religious education can be used as an alternative to cultivate the attitude of tasamuh in society, considering that Indonesian society is very pluralistic. Then the role of government and community cooperation to minimize the attitude of intolerant people is also very necessary in order to create harmony among the people. In conclusion, to achieve harmony in a diverse society, education must integrate the values of tolerance and mutual respect in all aspects of life.

Keywords: Tasamuh, Islamic Education, Globalization, Government.

PENDAHULUAN

Permasalahan toleransi merupakan hal yang paling bermakna di seluruh penjuru bumi. Konsep toleransi sangat sulit untuk diartikan, seperti contoh toleransi antar agama. Negara Indonesia berbagai agama, yaitu Muslim, Kristian, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu, seluruh keyakinan memiliki kesepakatan dalam kehidupan setiap hari, menurut bukti statistic, Islam menjadi keyakinan yang memiliki penganut paling mendominasi kurang lebih 80% di Tanah Air, keaneka ragaman antar keyakinan mengusung kondisi kehidupan yang serasi lagi seimbang, Islam menempati urutan paling depan dalam menegakkan ajaran tasamuh. Di kesibukkan sosial antar masyarakat, akan menghadapi hidup berhubungan dan saling memerlukan orang lain, hidup sebagai orang yang tidak memerlukan orang lain tidak akan memiliki durasi yang lama, oleh karena itu rakyat di tanah air ini wajib bersama sama menjaga kerukunan antar sesama tidak memperdulikan etnis, keyakinan, suku dan budaya. (Maulana & Yenuri, 2022).

Globalisasi sebagai ombak besar yang menaruh banyak perubahan dalam keadaan kemasyarakatan, adat, dan pemikiran keyakinan. Di sisi lain, globalisasi menaruh celah dan durasi yang tidak terbatas, semuanya bisa terhubung dan tercapai dengan lekas dan mudah. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi melancarkan masyarakat untuk bisa terkoneksi melewati batasan daerah, adat, kesenian, bahasa, keyakinan, budaya, ras, dan etnisitas. Sebaliknya di bagian lain, pertumbuhan tersebut menciptakan masalah-masalah di lingkungan rakyat. Seperti masalah yang tercipta ialah globalisasi kultur budaya, jalan hidup, falsafah, dan tradisi-tradisi Barat ke semua sisi kehidupan manusia di dunia ini terkecuali Barat, sehingga menciptakan kekuatan dan persamaan tradisi (*westernisasi*). Kekuatan ini melahirkan bergantungnya wilayah Timur ke Barat. Tidak sampai itu saja di bidang politik-ekonomi, ketergantungan ini juga tercipta di bidang gagasan, wacana, dan ilmu pengetahuan, yang mana dunia selain Barat selalu hanya mencontoh dan mendaur ulang ide gagasan dan wacana dari Barat (Dewi & Gunawan Hsb, 2023).

Indonesia menjadi salah satu dari seluruh belahan dunia yang memiliki multikultural paling besar di dunia. Keadaan ini terjadi karena banyaknya situasi di sosial budaya dan geografis yang amat berbeda, Perbedaan itu dimulai dari perbedaan keyakinan dan kepercayaan dan juga berbeda etnis, bahasa dan adat. Tetapi untuk mewujudkan persatuan di Tanah Air perlu diterapkan nya nilai-nilai moderasi islam baik di lingkungan rakyat maupun di sekolahan. Untuk mewujudkan nya

yaitu dengan mengembangkan nilai toleransi dalam pembelajaran tentang agama. Salah satu caranya adalah dengan menginternalisasikan nilai tasamuh ke dalam pendidikan agama (Novanshah, 2022). M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hidup ini selalu memiliki perbedaan dengan orang lain dan itu juga merupakan kuasa Allah Subhanahu Wata'ala, agar manusia saling menjaga sikap toleransi terhadap manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka memberikan yang terbaik untuk menggapai keistimewaan dan ridha dari Allah swt.

Tasamuh (toleransi) adalah hal yang sering kita dengar dalam agama islam. Tasamuh juga sudah dicontohkan sejak zaman nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasslam di kehidupan sehari-harinya. Meski begitu, pembelajaran yang membahas tentang tasammuh tidak sebanding dengan pembelajaran yang membahas tentang demokrasi ataupun sikap demokratis lainnya. Contoh pembicaraan yang hingga saat ini masih memiliki banyak kontroversi ialah tentang tasamuh dalam agama. Agama mempunyai kedudukan yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Praktik tentang tata cara beragama telah diajarkan dan dilakukan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam untuk ditiru oleh umatnya, pada awal berdirinya Islam. Tasammuh adalah sebuah prinsip yang sangat bernilai untuk diajarkan kepada murid-murid melalui berbagai macam media di sekitar sekolah. Apalagi jika nilai keagamaan ini muncul diantara mereka maka situasi ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, apalagi pada zaman sekarang ini, yang mana ketika muncul sedikit pertentangan maka akan memicu suatu masalah (Darsul et al., 2022).

Indikator sikap toleransi dapat dilihat dari beberapa perilaku manusia yang secara kasat mata dapat dilihat dengan jelas. Bentuk intoleransi ini berdasarkan pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran dan data kasus pelanggaran yang guru BK tangani adalah, 1) Kurangnya sikap menghargai perbedaan pendapat diantara siswa, 2) Memaksa kehendak kepada orang lain, 3) Mendiskriminasikan orang lain yang berbeda suku dan status sosial, 4) Mengganggu kebebasan orang lain dalam berpendapat. Kasus ini banyak ditemukan didalam hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, Pendidikan Agama Islam sebenarnya bisa menjadi solusi jika seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga dimensi dalam upaya peningkatan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi, dimensi kehidupan surgawi, dan dimensi hubungan kehidupan duniawi dengan akhirat (Daniati et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang krusial dalam menanamkan sikap tasamuh pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Nomor 37 Tahun 2018 yang merupakan perubahan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pentingnya menghindari kekerasan di antara sesama manusia. Oleh karena itu, sikap tasamuh sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Daniati et al., 2023). Dengan meningkatnya jumlah kasus intoleransi di masyarakat, Pendidikan Agama Islam perlu mengambil peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran melalui pengajaran agama yang benar. Tujuannya adalah agar Islam dapat menjadi agama yang rahmatan lil alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alternatif dalam membudayakan sikap tasamuh di komunitas. Salah satu strategi yang diusulkan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan meningkatkan toleransi di kalangan siswa dan masyarakat, sehingga tercipta kerukunan dan kasih sayang di antara individu, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Implementasi sikap toleransi menjadi indikator utama dalam menjelaskan proses pengembangan sikap tersebut di kalangan siswa. Pola pikir yang toleran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa dan menciptakan suasana harmonis di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang berfokus pada unsur dokumenter, seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya. Subjek penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai sumber primer dan sekunder dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Sumber utama yang digunakan peneliti diperoleh melalui pencarian di “Google Scholar”, sementara data tambahan diperkuat dengan pencarian menggunakan “publish and perish” untuk meningkatkan keakuratan penelusuran data. Dalam teknik pengumpulan data,

peneliti mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber, baik jurnal maupun buku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diverifikasi untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat memperdalam pemahaman mengenai hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tasamuh

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh. Kata tasamuh berasal dari padanan kata **تسامح** dan **سماحة**, yang berarti lapang dada, kemuliaan, sikap memaafkan, serta keramahan. Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi tasamuh, yang mencerminkan perilaku baik, saling memaafkan, dan kelemahlembutan yang berasal dari kepribadian yang mulia. Tasamuh kemudian dipahami sebagai salah satu akhlak terpuji yang menekankan prinsip tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan, tanpa melanggar batasan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Toleransi diinterpretasikan sebagai perilaku positif yang mengarah kepada sifat tenggang rasa terhadap perbedaan dan merupakan salah satu aspek dari interaksi sosial. Penting untuk disinggung bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti mencampurkan aqidah dan ritual keagamaan Islam dengan agama lain, tetapi lebih terkait dengan toleransi dalam konteks kemanusiaan dan persaudaraan antarumat manusia. Contohnya, penerapan toleransi beragama bisa tampak dalam penyetujuan atas penganut agama minoritas di daerah mayoritas (Putri & Witro, 2022).

Sikap toleransi tidak membedakan suku, bangsa, atau ras, karena semua manusia, sebagai ciptaan Allah di dunia ini, memiliki kesamaan dalam hal keimanan. Dalam pandangan Allah, setiap individu memiliki hak serta tanggung jawab yang setara. Yang menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya di hadapan Allah SWT hanyalah tingkat ketakwaan. Oleh karena itu, jika perbedaan adalah bagian dari fitrah, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menghapuskan perbedaan tersebut, karena perbedaan merupakan sunnatullah. Ayat yang disebutkan sebelumnya mendukung prinsip multikulturalisme. Tak dapat dipungkiri bahwa Allah telah menciptakan keberagaman dan keragaman dalam kehidupan (Jauhari, 2021).

Makna Pendidikan Agama Islam

Islam memegang nilai-nilai *Rahmatan lil Al-'ālamīn*, yang berarti menyebarkan cinta damai dalam setiap aspeknya. Dalam ajarannya, Islam menanamkan kepada umatnya pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman, yang disebut dengan istilah *tasamuh*. Dalam Islam, konsep toleransi berakar pada sifat kasih sayang, lemah lembut dan kerendah hati, serta menghindari pemaksaan dalam hal kebebasan beragama. Meskipun Islam menekankan cinta damai dan toleransi, hal ini tidak berarti bahwa Islam mengabaikan ketegasan dalam urusan ibadah dan keyakinan kepada Allah SWT. Meskipun bersikap tegas dalam prinsip keyakinan dan ibadah, Islam melarang umatnya dalam tindakan penghinaan atau pelecehan terhadap keyakinan yang dianut oleh penganut agama lain. (Putri & Witro, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang terencana serta disengaja untuk menjadikan siswa memahami nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, *ketaqwaan*, dan akhlak mulia yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Tujuan pendidikan Islam jelas berbeda dari tujuan pendidikan umum, yang cenderung hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa perlu dihayati. Sebaliknya, pendidikan Islam menekankan hubungan yang erat antara makhluk dan Tuhannya, di mana Tuhan menjadi sumber utama dari segala hal yang ada di alam semesta ini. Namun aspek yang paling penting dalam proses pendidikan Islam adalah menyadarkan bahwa manusia hanyalah makhluk ciptaan tuhan dan makhluk sosial yang tak bisa melakukan apapun tanpa adanya campur tangan tuhan dan bantuan orang lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu setiap peserta didik haruslah paham bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk bersikap *tasamuh* dan berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai makhluk di muka bumi ini (Nabila, 2023).

Peran Pendidikan Agama Islam sangat krusial untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* pada siswa. Pentingnya sikap *tasamuh* harus ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengingat meningkatnya kasus intoleransi di masyarakat, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun karakter masyarakat yang toleran melalui pengajaran agama yang didasarkan pada pemahaman yang benar dan bertujuan untuk menjadikan agama Islam benar-benar menjadi agama yang *Rahmatan lil Al-'ālamīn*, yang berarti membawa rahmat kepada semua makhluk di bumi. Nilai-nilai *tasamuh* dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran guna membentuk pribadi peserta didik yang toleran. Dengan memberikan nilai

tasamuh secara bertahap, diharapkan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik untuk lebih memahami perbedaan antar individu.

Tasamuh dalam Kehidupan Sosial

Tasamuh merujuk pada sikap atau perilaku yang menunjukkan penghormatan dan toleransi terhadap keyakinan, pandangan, pendapat, kebiasaan, keyakinan, serta adat istiadat orang lain, meskipun berbeda atau berlawanan dengan keyakinan sendiri. Istilah tasamuh dalam makna umum ialah ekspresi moral dalam hubungan interpersonal. Sikap ini memainkan peran penting untuk membangun harmoni sosial dengan menciptakan hubungan saling menghormati antara individu ataupun kelompok (Rasyid, 2019).

Agama Islam mengakui dan menyempurnakan seluruh hak asasi manusia secara universal, tanpa memandang perbedaan ras, agama, etnis, jenis kelamin, status sosial, atau warna kulit. Allah menjelaskan pada Al-Qur'an bahwasannya penciptaan manusia yang beragam, dengan berbagai suku dan bangsa, bukanlah untuk saling merendahkan, menghina, menjatuhkan, atau menindas. Sebaliknya, perbedaan ini dimaksudkan supaya mereka saling mengenal, karena seluruh makhluk hidup adalah saudara yang berasal dari Adam dan Hawa. Salah satu hal yang membuat kehidupan indah adalah keragamannya. Oleh sebab itu, setiap individu harus mengembangkan sikap tasamuh atau toleran. Implementasi tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan umat Muslim merupakan elemen esensial dari ajaran Islam (El Hasbi & Noor Fuady, 2024). Seperti yang dijelaskan pada surat Al-Hujurat ayat 13 juga dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sungguh kami menciptakan kalian dari sepasang laki-laki dan perempuan hingga menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Karena sungguh makhluk yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah makhluk yang paling bertakwa diantara kamu. Dan sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.”

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tiada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam); sungguh sudah jelas jalan kebenaran daripada jalan kesesatan. Karena itu barangsiapa ingkar kepada thaghut dan ia beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Kedua ayat tersebut memperkuat argumen tentang multikulturalisme. Tidak dapat disangkal bahwa Allah telah menciptakan keadaan yang plural dan beragam. Mengabaikan fakta ini atau bersikap intoleran berarti menolak peran Tuhan dalam menciptakan alam semesta beserta isinya. Sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat signifikan, baik bagi umat Muslim maupun non-Muslim. Tasamuh dapat diwujudkan melalui perilaku toleransi, saling hormat, dan menghargai antar makhluk hidup.

Implementasi Tasamuh dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia

Indonesia mempunyai sekitar 250 kelompok etnis, 250 bahasa lokal, 13.000 pulau, serta 5 agama yang hidup berdampingan. Dengan demikian, tidak heran apabila masyarakat Indonesia tergolong menjadi bangsa majemuk. Sebuah semboyan nasional “Bhineka Tungga Ika” yang berarti “Berbeda tetapi tetap satu” berasal dari keanekaragaman ini. Secara filosofis, semboyan ini menekankan pentingnya mempertahankan persatuan, kerukunan, dan kedamaian di tengah pluralitas kehidupan rakyat Indonesia (Islamy, 2022).

Pertentangan yang terjadi antar masyarakat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menimbulkan ancaman terhadap integritas dan keharmonisan bangsa. Rentetan masalah ini membuat banyak pihak merasa takut. Namun, perlu diingat bahwa bangsa dan negara ini didirikan atas dasar perbedaan. Saat ini, era globalisasi membuat batas-batas teritorial suatu negara semakin hilang kejelasannya. Apakah yang membuat suatu bangsa berbeda dari bangsa lain? konsep kedaulatan kini tidak lagi terbatas pada dimensi fisik, melainkan juga termasuk aspek ekonomi, budaya, bahasa, dan aspek lainnya, sehingga batas-batas tersebut tampak semakin kehilangan makna (Jauhari, 2021).

Untuk mengatasi masalah keberagaman dan perbedaan yang berada di Indonesia sekarang serta mempersiapkan kehidupan bagi generasi penerus bangsa, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengaktualisasikan prinsip-prinsip tasamuh di aktivitas sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tasamuh bukan hanya sekadar retorika atau drama, tetapi menjadi salah satu

pilar dan ukuran yang menentukan martabat serta keberhasilan bangsa di masa depan dalam menghadapi keberagaman masyarakat Indonesia. Tanpa menjadikan nilai-nilai tasamuh sebagai landasan moral untuk menyikapi dinamika keberagaman yang terjadi di tanah air, kita dapat membayangkan bagaimana kehidupan generasi penerus bangsa ke depannya (Ardiansyah & Ulum, 2023).

Dalam perspektif agama Islam, toleransi mengacu pada sikap berbuat baik kepada semua individu, baik terhadap Muslim atau non-Muslim, selama masih dalam batasan serta tidak menyimpang dari aqidah serta syari'at Islam. Meskipun Islam mengedepankan cinta damai dan sikap toleran, hal ini tidak berarti bahwa Islam mengabaikan ketegasan dalam persoalan ibadah dan aqidah terhadap Allah SWT. Namun demikian, Islam menegaskan larangan bagi umatnya untuk mencemooh atau merendahkan keyakinan dan objek ibadah agama lain. Dengan demikian, terlihat bahwa konsep tasamuh dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks persaudaraan antar sesama manusia tanpa mencela atau menyakiti pemeluk agama lain.

Pendidikan Agama Islam Sebagai Alternatif Pembudayaan Sikap Tasamuh

Sampai saat ini pendidikan masih sangat dipercaya dan mempunyai peranan yang sangat besar, menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian seseorang ke arah yang lebih positif. Oleh sebab itu, pengembangan masyarakat pendidikan harus selalu digalakkan khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran, agar proses penyelenggaraan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang diinginkan. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar proses belajar siswa. Artinya proses belajar adalah suatu aktivitas yang dapat didesain, dikembangkan, dan dikelola dengan cara yang inovatif dan produktif guna menghasilkan lingkungan dan proses belajar yang bermanfaat untuk siswa.

Mengingat banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memainkan peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran melalui pengajaran agama yang benar. Tujuannya adalah agar Islam dapat menjadi agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (Rahmatan lil Al-'ālamīn). Salah satu cara untuk menanamkan nilai toleransi adalah dengan mengintegrasikan nilai tasamuh ke dalam proses pembelajaran. Tasamuh mengajarkan akhlak yang baik dalam berinteraksi, di mana terdapat saling menghargai antar sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tasamuh juga

mengajarkan sikap menerima dan damai terhadap berbagai keadaan, termasuk dalam konteks toleransi antaragama, di mana setiap agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil oleh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, untuk menjaga prinsip Bhineka Tunggal Ika adalah melalui pendidikan agama Islam (Novanshah, 2022).

Dari tujuan tersebut maka dapat disimak bahwa salah satu fungsi PAI adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dalam agamanya masing-masing dan mampu memperkuat nilai tasamuh atau toleransi terhadap agama lain. Di sini peran pendidikan Islam sangat penting dalam memahami makna tasamuh dalam ajaran Islam sehingga tercipta persatuan dan kesatuan antar makhluk sosial lainnya. Tentu saja dalam konteks ini guru PAI diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah yang memantapkan nilai-nilai Tasamuh siswa sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, strategi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disampaikan untuk menjamin respon positif siswa. Hal ini mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang tepat guna memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Syazili & Syihabuddin, 2023).

Peran Pemerintah Dalam Membangun Sikap Tasamuh Di Kalangan Masyarakat Sosial

Menurut Jamaruddin, kebijakan pemerintah yang inklusif dapat menciptakan ruang dialog antaragama yang lebih baik, sehingga masyarakat dapat membangun pemahaman serta menghormati keberagaman yang ada. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang sering kali dipicu oleh ketidakpahaman antar kelompok (Jamaruddin, 2022). Selain itu, pemerintah juga perlu mengadakan program-program pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi dan tasamuh. kemudian pendidikan yang memadukan prinsip-prinsip tasamuh dalam kurikulum dapat membantu generasi muda untuk mengerti bagaimana penting menghargai perbedaan. Program-program ini dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam membangun lingkungan yang baik.

Maka dari itu peran pemerintah sangat dibutuhkan guna membangun suasana yang mendukung guna menumbuhkan perilaku tasamuh. Pemerintah seperti halnya Membuat kebijakan publik yang inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat. Menegakkan

hukum secara tegas terhadap tindakan-tindakan intoleransi. Kemudian pemerintah membuat anggaran untuk program toleransi mengalokasikan anggaran yang cukup untuk program-program yang bertujuan mempromosikan toleransi. Cara tersebut diupayakan untuk mengoptimalkan peran tersebut, sejalan dengan hal itu pemerintah perlu membangun kolaborasi yang kuat dengan berbagai stakeholder seperti tokoh agama, masyarakat sipil, dan akademisi (Huzali, 2024).

Pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dalam dialog antaragama. Menurut Setiawan, dialog yang difasilitasi oleh pemerintah dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi ketegangan antar kelompok (Setiawan, 2023). Dengan mengadakan forum-forum diskusi dan pertemuan antar pemimpin agama, pemerintah dapat membantu menciptakan ruang yang dimana masyarakat dapat saling pengertian dan dapat bekerjasama di antara berbagai komunitas. Hal ini akan memperkuat rasa toleran di dalam keberagaman yang ada.

Pemerintah-pun harus memastikan bahwa hukum dan peraturan yang ada dapat mendukung praktik tasamuh karena penerapan hukum yang adil serta konsisten terhadap tindakan intoleransi sangat dibutuhkan demi membangun lingkungan yang aman untuk semua kelompok. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih dihargai dan diakui hak-haknya, yang pada gilirannya akan mendorong sikap tasamuh. Akhirnya, evaluasi dan monitoring terhadap program-program yang dijalankan pemerintah dalam membangun sikap tasamuh sangat diperlukan. Evaluasi yang sistematis dapat memberikan saran yang berguna demi meningkatkan kualitas program di masa depan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pemerintah dapat memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar efektif dalam membangun sikap tasamuh di kalangan masyarakat sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai sumber rahmat bagi seluruh umat manusia. Implementasi nilai tasamuh sangat penting, tidak hanya untuk individu, tetapi juga membangun masyarakat yang damai juga harmonis secara keseluruhan, penanaman prinsip-prinsip tasamuh dalam pendidikan juga kehidupan sosial diharapkan dapat mengurangi potensi konflik serta membangun masyarakat yang

damai, toleran, dan saling menghargai. Peran pemerintah dan kerja sama *public* untuk meminimalisir sikap masyarakat yang intoleran juga sangat diperlukan agar terciptanya kerukunan di kalangan masyarakat. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua elemen makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Ulum, M. M. (2023). Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan di Era Society 5.0. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 3(2), 261–274.
- Arimbi Pamungkas1, A. T. (2022). Pembinaan Akidah dan Tasamuh di Sekolah Menengah Atas Bhakti Karya dan Sekolah Menengah atas Harapan Bangsa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Arrodhi, M. H. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Tahtdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 37–49. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Tahtdzib/article/view/204>
- Daniati, N., Sukino, & Ewin. (2023). Penguatan Sikap Toleransi Melalui Penanaman Nilai-Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 431–440. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/239>
- Darsul, Rahman, A., & Tasbih. (2022). Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i1.30228>
- Dewi, O. S., & Gunawan Hsb, A. R. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga Berbasis Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 227. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5670>
- El Hasbi, A. Z., & Noor Fuady. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>

- Hasan, A., Mispani, M., & Jannah, S. R. (2022). Implementation of Multicultural Education in an effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i2.191>
- Huzali, I. (2024). *Implementasi Hadist Tasamuh dalam Bermasyarakat Ikhsan Huzali*. 3.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Jamaruddin, A. (2022). Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama. *Kebijakan Publik*.
- Jauhari, M. I. (2021). Pembudayaan Tasamuh Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 10–21. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/download/27/25>
- Khoriyah, R., Muhlshotun, Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 395–410. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367>
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2021). *Instilling Multicultural Values in History Learning at SMA N 1 Rembang*. 6(2), 11–20.
- Malik, H. (2024). *Sinkritisme, tasamuh, dan moderasi: tantangan serta peluang dalam mewujudkan masyarakat inklusif*. 24(2).
- Maulana, S., & Yenuri, A. A. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Mburi Wong Bodho Mboro Menganti Gresik. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 6(1), 71–79. <https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/i>
- Mutaqin, Z., Jamarudin, A., Mutaqin, Z., & Jamarudin, A. (2023). Religious Tasamuh Processing Applications In The Perspektive Of The Qur ' an. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 6(4), 563–576. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.813.Abstract>.
- Nabila, A. (2023). INTERNALISASI NILAI TASAMUH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 10 MALANG. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII (Issue I)*.

- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Putri, L. A., & Witro, D. (2022). Konsep Integrasi Tasamuh Qur’Ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>
- Rasyid, M. H. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 171–180.
- Sahbana, D. S. A., Sa’dullah, A., & Jalil, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari. ... : *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3308%0Ahttp://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/3308/2981>
- Setiawan, D. (2023). Peran Dialog Antaragama dalam Mencegah Konflik Sosial. *Sosial Dan Budaya*.
- Sholeh, A. (2018). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Supriana, I. G. A., Sukadi, & Suastika, I. N. (2020). Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ppkn Pada Sma Negeri Di Kecamatan Busungbiu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46.
- Suwandi, M. A., & Ruwandi. (2022). Penanaman sikap tasamuh melalui aktivitas rumah baca alam kalijaga di jawa tengah. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 54–64.
- Syazili, I. C., & Syihabuddin, M. A. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI TASAMUH DI SMPN 1 LAMONGAN. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 273–298.